

**POLA PERILAKU PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN GUBERNUR
KALIMANTANBARAT TAHUN 2012
(Studi KecamatanBengkayang, KabupatenBengkayang)**

Herkulanus Roni

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura
virtublu@yahoo.com

Abstrak

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran objektif serta pemahaman mengenai pola perilaku pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Kalimantan Barat. Permasalahan mengenai pola perilaku pemilih pemula terjadi di daerah ini menarik untuk diteliti mengingat masih banyak terdapatnya persoalan politik yang terjadi pada pemilih pemula di daerah tersebut seperti kuatnya pengaruh etnik dan agama pada saat pemilihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang pada Pemilihan Kepala Daerah (Gubernur) Kalimantan Barat Tahun 2012.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan, bahwa pada saat pemilihan, pemilih pemula cenderung berada pada titik yang tidak rasional dan cerdas, tidak rasionalnya pemilih pemula dalam memilih mendapat pengaruh dari orang tua, kerabat dekat, juga karena loyalitas terhadap etnis, pandangan ini tentunya didasari oleh kuatnya pengaruh lingkungan dan kelompok sosial dari pemilih pemula tersebut, disamping itu pemula tidak memperoleh informasi yang layak dan pantas. Meskipun pada dasarnya dalam pemilihan politik uang kerap menjadi senjata utama calon dalam Pemilu, namun hal tersebut tidak terdapat pada pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang, dalam memilih mereka tidak memperoleh uang, barang dan jasa dalam bentuk apapun, dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang mengarah pada bentuk pola perilaku sosiologis.

Kata kunci : pemilih pemula, perilaku pemilih, pendekatan sosiologis.

Abstract

Herkulanus Roni

Beginer Electors Behaviour Pattern on West Kalimantan Governor Election in 2012. Study at
Bengkayang Regency District Bengkayang.
Politics Program, Social and Politics Faculty
Tanjungpura University
Pontianak 2013
virtublu@yahoo.com

Writes the thesis paper to give objective view and understanding about beginner electors behavioral pattern on West Kalimantan Governor Election. The problem about beginner electors behavior that happens in their region are interested to be analyzed because there are many politics problem that happen to the beginner electors in this region like the ethnic's and religion's strength when the elections, parents' influence and motivation, less information and also there is no socialization and politics education that got by beginner electors when democratic party celebration every five (5) years to choose the governor.

Thought this thesis paper also been explain about beginner electors behavior pattern in Bengkayang District when the elections happen, beginner election usually doing irrational and don't really smart. When the choosing, based on the beginner election in selection because they got influence from their parents, the closest relatives, and also because ethnic loyalty, this view is ide based in the on side the strong environment and social group from beginner electors, from on side beginner electors didn't get

propes and approprials information, in other sides beginner electors didn't affected by psychology and rational approaching, where asbeginer electors in elected is not motivated by parties' ideology, because they didn't involve to one of politics parties, and then beginner electors in elected didn't some money, goods or services in every single form, from the research findings the written concludes that beginner electors pattern in Bengkayang District leads to the sociology behavior ignore psychology behavior pattern and rational selection behavior pattern.

Key words : beginner electors, electors behavior, sociology approach.

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya pemilihan umum kepala daerah (Pemilukada) secara langsung di Indonesia pada tahun 2005 yang dilandaskan pada UU Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilu, telah membawa Provinsi Kalimantan Barat, dalam masa emas dari sebuah era demokrasi dengan memperoleh keleluasaan untuk menyelenggarakan Pemilihan Gubernur (Pilgub) secara mandiri dan otonom. Kecamatan Bengkayang, yang merupakan salah satu administratif di Kabupaten Bengkayang dan merupakan bagian dari Kalimantan Barat, juga ikut berpartisipasi dalam pesta demokrasi 5 (lima) tahunan tersebut. Pelaksanaan Pilgub di Kecamatan Bengkayang telah dilakukan secara demokratis dengan melibatkan rakyat sebagai pemilih didalam pemilihan tersebut. meskipun telah dilaksanakan secara demokratis namun masih terdapat sejumlah permasalahan yang terjadi pada pemilih di Kecamatan Bengkayang, terutama pada pemilih pemula. Melihat pada konsep, pemilih pemula merupakan warga Indonesia (WNI) yang telah berumur 17 tahun atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang pemilu. Berdasarkan pada konsep di atas pemilih pemula memiliki karakteristik yang sangat unik, yaitu: belum pernah memilih, belum memiliki pengalaman, memiliki antusias yang tinggi, kurang rasional, memiliki gejala dan semangat, apabila tidak dikendalikan akan memiliki efek penyebab konflik, menjadi sasaran setiap pemilu, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Berdasarkan pada karakteristik tersebut, tentunya menjadi penyebab utama permasalahan pada pola perilaku pemilih pemula tersebut dalam pemilihan. Permasalahan tersebut terlihat pada proses dan tata cara pemilihan yang mereka jalani, dan berbagai

faktor yang mempengaruhi pilihan politik dari pemilih pemula tersebut. berdasarkan pengamatan (Mei 2013), pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang menunjukkan bahwa mereka tidak pernah memperoleh sosialisasi dan pendidikan politik, sebelum Pilgub dilaksanakan. Kurangnya pengetahuan mereka akan politik tentunya akan berdampak pada pola perilaku pemilih pemula dalam memberikan pilihan politik mereka agar dapat memilih pemimpin yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh daerah Kalimantan Barat. Berdasarkan pada pengamatan tersebut representasi yang diperoleh dari pola perilaku pemilih pemula dalam pemilihan tersebut pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang berada dalam posisi yang tidak rasional dalam memilih, dikarenakan mereka masih memiliki tingkat emosionalitas yang tinggi, ditambah lagi dengan sosialisasi dan pendidikan politik yang tidak pernah didapatkan oleh pemilih pemilih pemula, dengan demikian dalam memilih pemilih pemula cenderung menggunakan stereotype dalam bentuk ikatan emosional antara pemilih dengan calon yang akan dipilih, ikatan emosional ini terbentuk karena faktor lingkungan dan kelompok sosial, serta kuatnya pengaruh etnik dan agama dalam pemilihan tersebut. oleh karena itu, pola perilaku yang demikian membentuk sebuah perilaku pemilih yang mengarah pada bentuk sosiologis.

KAJIAN TEORI

A. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis pada dasarnya berasal dari Eropa, dan kemudian di Amerika dan dikembangkan oleh Mahasiswa *University of Colombia*. Para ahli menyebut model ini sebagai *determinist approach*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa dalam karakteristik sosial dan pengelompokkan sosial dalam memberikan pengaruh dalam menentukan perilaku pemilih

seseorang (Asfar, 2007; dalam Nasution, 2009:33).

Menurut Lazarfeld, Berelson, dan Gaudet (1944,1968:148; dalam Roth, 2008:23-24). Memilah pendekatan sosiologis dalam dua model, yaitu: model mikrososiologis, dan model makrososiologis. Pertama, model mikrososiologis, model ini berasal dari lingkaran sosial dari Goerge Simmel (1980). Menurut teori ini, setiap manusia terikat dalam berbagai lingkaran sosial. Sebagaimana yang dikatakannya bahwa seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu seperti status ekonomi, agama, tempat tinggal mempengaruhi keputusan seorang pemilih. Setiap lingkaran sosial memiliki normanya sendiri dan kepatuhan terhadap norma itu menghasilkan integrasi yang mampu mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar individu menyesuaikan diri, sebab setiap orang ingin hidup tenang tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu Lazarfeld juga mendasarkan teorinya pada pemikiran geografis pemilu dari Andre Siegfried (1913,1949) dan juga hasil penelitian Rice (1928, dalam Roth 2008:24). Melalui kedua pemikiran ilmuwan politik ini Lazarfeld menemukan adanya perubahan pandangan politis dan motif mengikuti pemilu. Perubahan pandangan politis para responden terhadap pilihannya selama kampanye dikarenakan pihak-pihak yang berasal dari kelompok sosial tertentu yang memiliki sikap politis yang cukup homogen..

Kedua, Model penjelasan makrososiologis Model makrososiologis beranjak dari konflik-konflik mendasar yang biasa muncul di masyarakat, yang keseimbangan-nya perlu dipertahankan. Studi yang dilakukan oleh Lipset dan Rokkan (1967:23, dalam Roth, 2008:28), melahirkan suatu penjelasan tentang terbentuknya sistem partai, terutama di Eropa Barat. Model penjelasan makrososiologis juga berasal dari teori lingkaran sosial Goerge Simmel (1890), yang mengatakan bahwa manusia terikat di dalam berbagai lingkaran sosial tertentu seperti keluarga, lingkaran rekan-rekan, tempat kerja dan lain sebagainya. Kemudian penelitian ketiganya mengacu kepada Lazarfeld untuk meneliti perubahan pandangan politis dan motif mengikuti pemilu selama kampanye pemilu presiden. Mereka (responden) yang

pandangan politik dan partainya berubah-ubah diperbandingkan dengan mereka yang tetap (konstan). Menurut Lazarfeld, memberikan suara dalam pemilu pada dasarnya adalah suatu pengalaman kelompok. Perubahan perilaku Pemilu seseorang cenderung mengikuti arah predisposisi politis lingkungan sosial individu tersebut. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah seseorang berfikir politis sebagaimana ia berfikir secara sosial. Karakteristika sosial menentukan kecenderungan politis

B. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dikembangkan oleh mazhab Michigan, *The Michigan Survey Center* di Ann Arbor yang memusatkan perhatiannya pada individu. Pendekatan psikologis pertama kali dikembangkan oleh Campbell, Gurin dan Miller (1954; dalam Roth, 2008: 37). Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga ilmuwan ini pada pemilih, baik sebelum maupun sesudah pemilu dilakukan. Gambaran bahwa keterkaitan perilaku Pemilu dengan konteks kemasyarakatan di mana individu tinggal, mereka melihatnya dalam dua hal, yaitu pengaruh jangka pendek dan persepsi pribadi seseorang terhadap calon/kandidat tergantung dari sejauh mana tema-tema (Visi dan Misi) para calon. Apabila visi dan misi itu dalam penilaian dan persepsi pemilih dapat diterima, maka besar kemungkinan calon tersebut dipilih.

Penilaian dan persepsi jangka panjang, melihat status keanggotaan seseorang dalam partai (identifikasi partai) dinilai turut mempengaruhi pilihan-pilihan dari pemilih. Jadi ada semacam proses sosialisasi politik lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga inti misalnya orang tua kepada anaknya, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, maupun lingkungan organisasi sosial kemasyarakatan, keagamaan, kesukuan dan lain sebagainya.

Menurut pendekatan psikologis ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik, yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan

orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis (Campbell *et al*, 1960: 24-32, dalam Roth, 2008:38).

Kedua orientasi kandidat dan orientasi isu atau tema, Campbell dalam Roth (2008:41) menyatakan bahwa pendekatan sosial psikologis membedakan antara kekuatan, arah dan intensitas orientasi, baik dalam orientasi isu maupun orientasi kandidat. Isu atau tema dapat mempengaruhi perilaku pemilih apabila keterkaitan dengan tiga hal penting, yaitu: (1) isu atau tema tersebut dengan mudah ditangkap oleh pemilih; (2) tema tersebut dianggap penting oleh pemilih; dan (3) kemampuan pemilih untuk menentukan pilihannya pada salah satu partai.

C. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan pilihan rasional (*rational choice*) atau lazim disebut sebagai pendekatan ekonomik berkembang pada tahun 1960-an dan berkembang setelah memperoleh konsensus yang menunjukkan adanya pluralitas dalam bermacam-macam pandangan. Salah satu tokoh penting yang mengagas pendekatan ini adalah V.O. Key. Menurut Key, yang menentukan pilihan para pemilih adalah sejauh mana kinerja pemerintah, partai, atau wakil-wakil mereka baik bagi dirinya sendiri atau bagi negaranya, atau justru sebaliknya. Penilaian seperti ini oleh Key disebut dengan pilihan secara *restrospektif*. Apabila penilaian pemilih positif terhadap kinerja, pemerintah, partai, atau wakil yang sedang berkuasa, maka mereka akan dipilih kembali, tetapi jika negatif tentu tidak dipilih kembali (1968:61, dalam Roth, 2008:48).

Anthony Downs (1968:26, dalam Roth, 2008:49), dalam deskripsinya mengenai *homo economicus*, mengatakan bahwa pemilih rasional hanya menuruti kepentingannya sendiri di atas kepentingan orang lain (*self-interest axiom*). Jika, ini diterapkan dalam perilaku pemilih, maka pemilih yang rasional akan memilih calon yang paling menjanjikan keuntungan bagi dirinya. Jadi, pemilih tidak terusik oleh konsep politis sang calon (*'utility maximation'*), dimana untuk mencapai kebutuhan maksimal tersebut, pemilih harus memiliki informasi mengenai kegiatan calon pada masa lalu, dan apa yang mungkin dilakukan pada masa mendatang.

Penjelasan lebih lanjut mengenai pendekatan pilihan rasional (*rational choice*) oleh V.O. Key dan Anthony Downs kemudian dikembangkan oleh Morris P. Fiorina (1981; dalam Roth, 2008:51-52). Fiorina mengembangkan kedua pemikiran terdahulu dengan mengajukan model keputusan pemilu restrospektif dan prospektif (Key dan Downs). Fiorina juga mengembangkan konstruksi identifikasi partai yang merupakan jantung model Ann-Arbor yang dirancang sebagai elemen yang sangat tergantung kepada pengaruh restrospektif yang banyak mengalami perubahan melalui pengalaman politis baru. Oleh karena itu, Fiorina tidak hanya membedakan antara masa lalu dengan masa depandam komponen *rational-choice*, melainkan membagi *party identification* (PI) ke dalam PI masa lalu dan PI masa sekarang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2007:1) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sementara itu, menurut Moeleong (2006:18) penelitian deskriptif pada prinsipnya ditekan pada hal-hal yang menggambarkan keadaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan didukung dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan snow ball (bola salju), di mana informan ditentukan dengan menunjuk orang-orang selaku sumber data yang di ketahui, memahami, atau yang terlibat dalam penelitian itu. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini meliputi:

1. Kelompok pemilih pemula usia 17-21 di Kecamatan Bengkayang, memiliki kartu pemilih, serta ikut memilih pada saat pemilihan, sebanyak 8 orang.
2. Ketua KPU Kabupaten Bengkayang.

PEMBAHASAN

A. Pola Perilaku Pemilih Pemula di Kecamatan Bengkayang.

Berkenaan dengan perilaku pemilih merupakan produk sosial dari berbagai faktor-faktor sosial yang saling berpengaruh dan memunculkan berbagai reaksi terhadap objek-objek politik. Menindak lanjuti dan meletakkan

pada persoalan awal, yaitu berkenaan dengan pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang dalam Pemilihan Gubernur (Pilgub). Pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang dalam Pilgub, dapat dilihat dari hasil observasi (pengamatan), dalam upaya untuk memetakan pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) atau Pemilihan Gubernur (Pilgub), menyangkut beberapa persoalan. Adapun persoalan dari hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemilih pemula tidak pernah memperoleh sosialisasi dan pendidikan politik dari KPU, DPRD, LSM, Partai Politik (Parpol), berkenaan dengan Pemilihan Gubernur (Pilgub).
- b. Pemilih pemula mendapatkan informasi mengenai Pemilihan Gubernur (Pilgub), hanya dari media cetak, elektronik, dan lingkungan sosial.
- c. Pemilih pemula dalam memilih tidak secara otonom atau bebas memilih calon yang mereka anggap pantas dan layak.
- d. Pemilih pemula belum bisa secara rasional dan cerdas dalam memilih karena masih dipengaruhi oleh berbagai preferensi dalam memilih, seperti isu-isu yang berkaitan dengan masalah etnik dan agama, dan cenderung dihantui oleh politik uang dan barang.

Melengkapi hasil pengamatan penulis (observasi), penulis melakukan wawancara dengan sejumlah pemilih pemula (informan), dengan pertanyaan sebelum pemilihan dilaksanakan apakah pernah mendapatkan sosialisasi dan pendidikan politik. Untuk mengetahui hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

MP, berusia 21 tahun, mengungkapkan:

“Tidak pernah memperoleh sosialisasi dan pendidikan politik dari pihak mana pun, baik itu KPU, DPRD, Partai Politik (Parpol), maupun LSM. Proses sosialisasi dan pendidikan politik tidak pernah dilakukan oleh pihak-pihak tersebut.” (wawancara tanggal 11 Mei 2013).

AS, berusia 21 tahun, mengungkapkan:
“Saya tidak mengetahui bagaimana bentuk sosialisasi dan pendidikan

politik tersebut. saya tidak pernah mendapatkan sosialisasi dan pendidikan politik dari siapapun”

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan pihak KPU Kabupaten Bengkayang, beliau mengungkapkan:

“Berkenaan dengan sosialisasi dan pendidikan politik secara formal memang tidak pernah dilakukan. Tidak adanya sosialisasi dan pendidikan politik yang diberikan kepada pemilih pemula secara formal dikarenakan oleh keterbatasan biaya dan waktu, terlebih lagi belum ada agenda pelaksanaan sosialisasi dan pendidikan politik dari pihak KPU. meskipun sosialisasi dan pendidikan politik tidak diberikan secara formal, kami sudah menyebar baliho, spanduk, pamflet, tentang calon-calon gubernur serta tata cara pencoblosan. kami mengharapkan cara tersebut sudah dapat memberikan sosialisasi kepada pemilih pemula meskipun tidak secara formal.” (wawancara tanggal 15 april 2013, Tarmizi. ST).

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti berikan kepada informan adalah apakah pada saat kampanye diadakan pemilih pemula mengikuti kegiatan kampanye, pemilih pemula menjawab sebagai berikut:

LN, berusia 19 tahun, mengungkapkan:

“Kampanye perlu dilakukan dengan tujuan untuk mencari dukungan dari masyarakat agar bisa terpilih dalam pemilihan. Pada saat kampanye saya tidak mengikuti karena saya sedang kuliah, kampanye juga bukan barang wajib untuk diikuti”

MP, berusia 21 tahun, mengungkapkan:

“Kampanye wajib dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan pengetahuan bagi pemilih, kampanye juga merupakan bagian dari cara calon gubernur untuk menarik masa (pemilih) untuk memilih calon tersebut. Pada saat kampanye saya tidak ikut karena saya sedang magang.”

Merujuk pada hasil observasi dan wawancara diatas menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang memiliki sejumlah permasalahan sebagaimana pemilih pada umumnya. Pemilih pemula dihadapi pada kondisi yang sangat rentan akan kontimansi dari politik praktis dari para elit, kurangnya informasi, tidak adanya pendidikan dan sosialisasi politik, serta adanya asumsi politik uang dan barang menjadi polemik yang berkepanjangan bagi pemilih pemula. Program-program yang disampaikan para calon kampanye yang seharusnya dapat digunakan oleh pemilih untuk menganalisis apakah calon tersebut layak menjadi pemimpin tidak memiliki makna yang luas dikarenakan kurang proaktifnya pemilih pemula dalam memantau setiap aktivitas dan atmosfer politik dalam Pilgub tersebut.

Selain daripada hasil observasi dan wawancara tersebut, ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang, melalui: Pertama, kondisi pendidikan pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang, tingkat pendidikan di daerah ini masih tergolong rendah, terutama pada takaran pemilih berpengalaman, yang tentunya akan berdampak pada pemilih pemula, meskipun pemilih pemula tersebut memiliki tingkat pendidikan yang memadai, seperti SMA dan Mahasiswa-Mahasiswi, namun pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang belum dapat secara rasional dalam memilih meskipun dengan tingkat pendidikan yang memadai, dikarenakan pengaruh dari lingkungan dan kelompok sosial di mana pemilih pemula tersebut bertempat tinggal.

Kedua, hasil perhitungan suara dari KPU Kabupaten Bengkayang, yang memenangkan pasangan incumbent dengan jumlah suara 9.380 atau 82,56% dari 11.620 jumlah pemilih sah. Merujuk pada hasil perolehan suara ini menunjukkan bahwa pemilih pemula dalam memilih masih kuat terpengaruh dan tidak bisa terlepas dari kungkungan etnik dan agama, melihat dari segi penduduk bahwa Kecamatan Bengkayang mayoritas penduduk beragama Kristen dan bersuku Dayak, kuatnya ikatan sosiologis antara pemilih dan calon tergambar pada saat kampanye maupun pemilihan.

Berdasarkan sejumlah hasil observasi, wawancara dan analisis dari penulis, menunjukkan bahwa pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang adalah pola perilaku dengan bentuk sosiologis, untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai hasil deskriptif mengenai pola perilaku sosiologis pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang dapat dilihat pada hasil analisis penulis berikut, apa yang menjadikan pemilih pemula tersebut dalam pilihan politiknya menggunakan pendekatan sosiologis.

B. Pola Perilaku Pemilih Sosiologis Pada Pemilih Pemula di Kecamatan Bengkayang.

Pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang, memiliki antusiasme yang tinggi tetapi keputusan politik mereka masih belum bulat menyebabkan pilihan politik mereka mudah mendapat pengaruh dari lingkungan, dan pengelompokan sosial yang terbentuk ditempat tinggal mereka atau pemilih pemula dalam kelompok ini berorientasi pada, etnisitas, keagamaan, pekerjaan, dan tempat tinggal, kuatnya faktor sosiologis inilah yang akhirnya membentuk karakter pemilih pemula tersebut sehingga rasionalitas dalam memilih tidak ditemukan dalam diri pemilih pemula tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan informan, terkait dengan Perilaku pemilih sosiologis, dengan pertanyaan mengapa berpartisipasi dalam Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat tahun 2012, informan menjawab:

HW, 17 tahun, seorang pelajar (siswi) SMA, mengungkapkan:

“Saya sudah memperoleh kartu pemilih, jadi sebuah kewajiban bagi saya untuk memilih, meskipun saya tidak paham apa itu Pemilu Gubernur. Tapi nenek saya menyarankan untuk memilih.” (wawancara, tgl 20 juni 2013)

AS, berusia 21 tahun, seorang mahasiswa, mengungkapkan :

“Pemilihan Gubernur tahun 2012 wajib disukseskan, oleh karena itu wajib sebagai pemilih untuk ikut memilih, apalagi ada calon “jagoan” saya yang ikut menjadi calon

gubernur.” (Wawancara, tgl 20 Mei 2013).

Pertanyaan lebih mendetail kemudian penulis ajukan guna memperoleh gambaran yang jelas, pertanyaan tersebut meliputi, dalam memilih tersebut memilih pasangan nomor urut berapa, dan apa alasan memilih pasangan calon tersebut, adapun jawaban informan adalah sebagai berikut:

HW, 17 tahun, mengungkapkan:

“Saya memilih pasangan Cornelis-Christiandy, saya memilih pasangan tersebut karena disuruh oleh nenek, ibu dan bapak saya. Mereka menghancurkan saya memilih beliau, tanpa terkecuali dan tidak boleh memilih pasangan lain.”

LN, 19 tahun, mengungkapkan:

“Saya memilih pasangan nomor urut 1, pak Cornelis. Saya memilih beliau karena orangtua dan keluarga serta orang dikampung saya banyak yang memilih beliau, mungkin karena beliau orang Dayak, menurut saya juga beliau pandai memimpin.” (wawancara, tgl 18 Mei 2013).

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, (1) pemilih pemula dalam memilih merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai WNI, namun kewajiban tersebut hanya bersifat bias karena tujuan utama mereka memilih adalah karena ada salah satu calon yang berasal dari satu etnik dengan mereka; (2) informan memilih hanya berdasarkan pada ikatan primordialisme atau lebih mendepekan etnisitas dan agama; (3) adanya pandangan dari pemilih pemula yang menyatakan bahwa seorang calon memiliki satu etnik dan agama dengan mereka; (4) kuatnya pengaruh dari lingkungan dan kelompok sosial di tempat mereka, seperti adanya mobilisasi dari orang terdekat (orang tua, dan sanak saudara).

Pertanyaan lebih lanjut diberikan kepada informan mengenai apakah pada saat pemilihan mereka pernah memperoleh imbalan berupa uang ataupun barang-barang dan jasa dari calon maupun tim sukses calon tersebut, adapun jawaban informan adalah sebagai berikut:

AS, berusia 21 tahun mengatakan:

“saya memilih Cornelis-Christiandy Sanjaya bukan karena uang maupun barang, saya tidak suka menjual hak suara saya hanya demi uang 50.000 ataupun 100.000. saya memilih memang karena saya senang dengan Cornelis, beliau orang Dayak, beliau tidak pernah melupakan jasa orang Dayak yang memilihnya” (wawancara tgl 20 Mei 2013).

JD, berusia 21 tahun mengatakan:

“tidak ada politik uang dan barang saat pemilihan, saya memilih memang karena saya merasa itu sebagai kewajiban buat saya untuk memilih, persoalan saya memilih pak Cornelis-Christiandy Sanjaya bukan karena uang dan barang yang diberikan oleh tim sukses pasangan tersebut, maupun dari beliau sendiri. Saya memilih karena beliau orang Dayak, abang saya, orang tua saya juga memilih mereka.” (wawancara tgl 20 Mei 2013).

Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa, (1) pemilih pemula tidak pernah menerima uang, barang, maupun berbagai bentuk jasa yang ditawarkan oleh calon pada saat pemilihan, saat pemilihan juga tidak ada terjadi politik uang dan barang dimana para informan mengatakan bahwa mereka tidak pernah menerima apapun dari calon gubernur tersebut; (2) memilih calon yang berasal dari etnik yang sama dengan mereka merupakan sebuah kebanggaan, hal inilah yang menguatkan mengapa politik uang tidak terjadi pada saat pemilihan.

Selain daripada itu informan juga diajukan pertanyaan apakah pada saat pemilihan mereka memilih calon gubernur, dengan mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya informan menjawab sebagai berikut:

DI, berusia 18 tahun, mengungkapkan

:

“saya mendapatkan informasi tentang Pemilihan Gubernur dari Kepala Desa dan masyarakat umum. Informasi mengenai calon gubernur saya dapatkan dari spanduk dan Koran.” (wawancara, tgl 21 Mei 2013).

HW, berusia 17 tahun, mengungkapkan:

“Informasi tentang Pemilihan Gubernur saya dapatkan dari nenek dan ibu saya, informasi tersebut didapat 3 hari menjelang pencoblosan dilakukan, jadi saya tidak tahu berapa jumlah pasangan calon gubernur tersebut, karena tidak diberitahu, dan saya hanya diberitahu untuk memilih salah satu pasangan calon tersebut saja.” (wawancara 20 Juni 2013).

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, (1) informasi mengenai calon gubenur mereka dapat seadanya, terlebih daripada itu mereka tidak memiliki keinginan untuk mencari informasi yang lebih mengenai calon tersebut, persoalan inilah yang menjadi permasalahan laten bagi pemilih yang menjadikan pemilih kental dengan ikatan sosiologis; (2) pemilih hanya mengetahui 2 pasangan calon dikarenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh calon lain sebelum pemilihan; (3) informasi mengenai pemilukada sendiri banyak didapat dari baliho, sapnduk, pamflet, dan berbagai media lainnya yang memberitakan pelaksanaan pemilukada.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kuatnya ikatan sosiologis, telah menciptakan pola perilaku pemilih yang mengarah pada etnisitas dan agama, adanya rasa kebersamaan dan kuatnya ikatan emosional antara pemilih dengan calon yang memiliki kesamaan agama dan etnik, menjadikan pemilih memiliki orinetsi, sikap, dan pandangan yang mengarah pada sentiment etnik dan agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lazarfeld (1968:3; dalam Roth, 2008:24) seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu seperti status ekonomi, agama, tempat tinggal, pekerjaan, dan usia dapat mempengaruhi keputusan seorang pemilih. Setiap lingkaran social memiliki normanya sendiri dan kepatuhan terhadap norma itu menghasilkan integrasi yang mampu mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar individu menyesuaikan diri, sebab setiap orang ingin hidup tentram tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya.

Melengkapi penjelasan Lazarfeld (1968) mengenai pendekatan sosiologis, dapat

di lihat dari representasi pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang. pemilih pemula dalam memilih bukan berdasarkan pada tema kampanye, identifikasi partai, orientasi isu dan kandidat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Campbell, Gurin dan Miller (1954; dalam Roth, 2008: 37). gambaran bahwa keterkaitan perilaku Pemilu dengan konteks kemasyarakatan di mana individu tinggal, mereka melihatnya dalam dua hal, yaitu pengaruh jangka pendek dan persepsi pribadi seseorang terhadap calon/kandidat tergantung dari sejauh mana tema-tema (Visi dan Misi) para calon. melihat status keanggotaan seseorang dalam partai (identifikasi partai) dinilai turut mempengaruhi pilihan-pilihan dari pemilih. jadi ada semacam proses sosialisasi politik lingkungan. Pemilih dalam memilih juga tidak memandang uang, barang, dan jasa sebagai acuan dalam memilih, pemilih pemula dalam memilih tidak memperoleh keuntungan apapun dalam memberikan kemenangan pada calon incumbent, dengan demikian pandangan Anthony Downs (1968), dalam deskripsinya mengenai *homo economicus*, mengatakan bahwa pemilih rasional (1968:26, dalam Roth, 2008:49) hanya menuruti kepentingannya sendiri di atas kepentingan orang lain (*self-interest axiom*), dengan menamakan perilaku ini dengan ‘*utility maximation*’ dan untuk mencapai kebutuhan maksimal tersebut, termentahkan oleh pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang yang sangat dominan bahkan tergolong mayoritas mengarah pada pendekatan sosiologis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil penelitian terhadap pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang dapat ditarik kesimpulan. Pemilih pemula di Kecamatan Bengkayang memilih berdasarkan pada faktor sosiologis. Landasan yang mendasari pemilih pemula memilih berdasarkan pada faktor sosiologis dikarenakan karakteristik pemilih pemula yang belum rasional, belum berpengalaman, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, di sisi lain pemilih pemula tidak pernah mendapat sosialisasi dan pendidikan politik dari pihak manapun yang bertanggung jawab dalam memberikan kedua hal tersebut. Asumsi dasar dalam setiap Pemilukada yang

rentan terhadap isu *money politics* tidak terlihat pada pemilih pemula, kuatnya orientasi, sikap, pilihan politik mereka yang berdasar pada lingkup etnik, agama, status sosioekonomi dan wilayah menjadikan pemilihan diwarnai dengan kuatnya isu-isu primordialisme dan itu terbukti dengan calon yang berasal dari satu etnik dan agama dengan mereka.

Berdasarkan pada kesimpulan ini maka saran yang dapat penulisan menanggapi hasil penelitian ini adalah. Pemilih pemula seharusnya diberikan sosialisasi dan pendidikan politik sebelum Pemilu dilaksanakan, tujuan dari adanya sosialisasi dan pendidikan politik tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan politik yang lebih matang kepada pemilih pemula. Matangnya pengetahuan politik yang dimiliki pemilih pemula akan membantu mereka dalam memahami setiap percaturan dan atmosfer politik di daerah mereka maupun di luar daerah mereka, sehingga stereotype yang diberikan kepada pemilih pemula yang kental dengan ikatan sosiologis dapat dirubah, dengan demikian pemilih di Kecamatan Bengkayang dapat menjadi pemilih yang lebih rasional dan cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barelson, Bernard R; Lazarfeld, Paul F; McPhee, William N. 1954. *Voting A Study of Opinion Formation in a Presidential Campaign*. Chicago/London.
- Campbell Agnus; Miller, Warren.E; Gurin, Gerald. 1954. *The Voter Decides*, Evanston.
- Downs, Anthony. 1968. *Okonomische Theorie der Demokratie*, Tübingen (engl: *An Economics Theory of Democracy*. New York.
- Fiorina, Morris P. 1981. *Retrospective Voting in American National Elections*. London: New Haven.
- Key. Valdimer. O. 1966. *The Responsible Electorate. Rationality in Presidential Voting 1936-1960*. Cambridge.
- Lipset, Seymour Martin dan Stein Rokkan. 1967. *Cleavage Structure, Party System, and Voter Alignment*, dalam: *Party Systems and Voter Alignment: Cross-National Perspectives*. New York/London.
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Nasution, Fera Hariani. 2009. *Perilaku Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Roth, Dieter. 2008. *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-Teori, Instrumen dan Metode*. Edt. Dodi Ambardi. Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung Fur Die Freiheit.
- Simmel, Goerg. 1890. *Über Sociale Differenzierung*. Leipzig.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pemilu, Pasal 1 ayat (4)
- UU No. 10 Tahun 2008 Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA

Jalan Prof.Dr.H.Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124

Homepage: <http://jurnal.mahasiswa.fisip.untan.ac.id>

Email: jurnalmbhs@fisip.untan.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Herkulanus Roni
NIM / Periode lulus : E-02109027 / 2013
Fakultas/Jurusan : ISIP / IA
E-mail address/HP : Virtublu@ yahoo - com / 085252088301, 089666248487

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa ASPIRASI *) pada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **):

POLA PERILAKU PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN GUBERNUR
KALIMANTAN BARAT TAHUN 2012 Studi di Kecamatan
Bengkayang, Kabupaten Bengkayang.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- ☒ secara fulltext
☒ content artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/disetujui
Pengelola Jurnal ASPIRASI

[Signature]
Orti Bahriyana, S.I.P, M.S.
NIP. 196911222002121002

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal: 22 Agustus 2013

[Signature]
(Herkulanus Roni)
nama terang dan tanda tangan mhs

catatan:

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologi)

setelah mendapat persetujuan dari Pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author).